

BAB II

PENYIMPANGAN SEKS BAGI REMAJA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Penyimpangan Seks

1. Pengertian Penyimpangan Seks

Kata "seks" dalam *Kamus Bahasa Inggris* berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin.¹ Makna yang sama dijumpai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.² Sedangkan menurut C.P. Chaplin, seks adalah:

(1) perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki, atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma; (2) proses reproduksi, perkembangbiakan; (3) kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin).³

Menurut James Drever, seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis, yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi.⁴ Bukhori dengan singkat menyatakan bahwa pengertian seks pada garis besarnya adalah kelamin.⁵ Dalam rumusan lain, Hassan Hathout menegaskan bahwa seks adalah ekspresi cinta yang tertinggi, dan merupakan pertemuan fisik dan emosi secara total.⁶

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 517.

²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), hlm. 1014.

³C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 458.

⁴James Drever, *Kamus Psikologi*, Terj. Nancy Simanjuntak, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 439.

⁵Bukhori, *Islam dan Adab Seksual: Menguraikan Kehidupan Seks Manusia Menuju Tatakrama yang Benar Menurut Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 3.

⁶Hassan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Terj. Tim Penterjemah Yayasan Kesehatan Ibnu Sina, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994), hlm. 83.

Untuk memperjelas keterangan tersebut, seks diartikan sebagai suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian sikap, dan watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Untuk analisis selanjutnya, definisi seksualitas itu diuraikan ke dalam dua konsep berikut, yakni *sex acts* dan *sexual behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik yang menyangkut pengertian *sex as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak); *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan); dan *sex as relational* (bertujuan untuk pengungkapan rasa sayang dan cinta). Sementara itu, *sexual behavior* adalah yang berkaitan dengan psikologis, sosial, dan budaya dari seksualitas seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensualitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis.⁷

Dengan demikian, manusia adalah makhluk seks sepanjang hayatnya. Pandangan ini tidaklah berlebihan bila dihubungkan dengan hakikat manusia itu sendiri.⁸ Itulah sebabnya Hassan Hathout menyatakan bahwa seks adalah ekspresi fisik yang paling intim dan intens dari seksualitas manusia.⁹ Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia. Semua manusia mempunyai tiga aspek kepribadian yaitu agama, intelektual dan fisik serta memiliki gairah karunia Tuhan untuk memuaskannya ketiganya. Islam mengajarkan bahwa ketiganya harus dipenuhi sesuai perintah Allah, dengan cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan dan mengakibatkan penderitaan.¹⁰

Dalam hubungannya dengan penyimpangan seksual sebagai fenomena sosial sebagaimana telah disinggung pada awal tulisan ini tidak terlepas dari faktor modernisme. Salah satu efek negatif dari modernisasi

⁷Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial*, (Yogyakarta: Media Presindo, 1999), hlm. 31.

⁸M. Imran Pohan, *Seks dan Kehidupan Anak*, (Jakarta: PT Asri Media Pustaka, 1990), hlm. 2.

⁹Hassan Hathout, *Panduan Seks Islami*, Terj. Yudi, (Jakarta: Zahra, 2006), hlm. 32.

¹⁰Ruqayyah Waris Maqsood, *Mengantar Remaja ke Surga*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: al-Bayan Anggota IKAPI, 1997), hlm. 77.

adalah longgarnya ikatan kekeluargaan. Hal ini tentunya berdampak terhadap kemampuan seseorang remaja dalam hal pengendalian diri dalam bergaul dengan lain jenis. Ini semua terjadi karena lingkungan keluarga tidak mampu mewariskan nilai, moral, etika dan agama dari orang tua kepada anaknya yang masih remaja, yang salah satu dampaknya adalah perilaku seksual yang menyimpang yaitu kehamilan di luar nikah.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa persoalan penyimpangan seksual berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai yang terhambat sehingga seorang remaja tidak sanggup membentengi dirinya dari pergaulan seks bebas. Hambatan internalisasi nilai pengendalian diri yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat di atas, lebih kentara lagi ketika secara personal remaja yang masih dalam masa peralihan ini mencari identitas diri dihadapkan pada ciri keberagamannya yang secara emosional belum stabil.¹² Ketidakstabilan dalam sikap keberagaman pada remaja tersebut tentunya menjadi sebuah kondisi personal yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai yang menjurus kepada bentuk pergaulan seks bebas yang bersumber dari informasi yang dengan mudah di akses lewat media teknologi.

Pada kenyataannya, persoalan penyimpangan seksual berdampak luas baik terhadap keluarga bersangkutan maupun lingkungan masyarakat. Misalnya penjelasan dari Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso yang menyatakan bahwa salah satu bentuk dari penyimpangan seksual adalah hamil di luar nikah. Hal tersebut memiliki aspek negatif baik pada si ibu, maupun si anak. Bagi si ibu akan menjadi penderitaan karena memiliki anak yang hamil di luar nikah.¹³

Berpijak pada keterangan di atas, maka yang dimaksud penyimpangan seksual dalam tulisan ini yaitu seks yang dilakukan remaja

¹¹Dadang Hawari, *al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta PT. Dana Bhakti Primayasa, 2009), hlm. 228.

¹²Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), hlm. 69.

¹³Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 6.

sebelum menikah khususnya pada masa pacaran yang akibatnya berupa hamil diluar nikah dan pengguguran kandungan.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Penyimpangan seks pada Remaja

Penyimpangan seksual yang merajalela di masyarakat adalah fenomena sosial yang berdampak amat buruk terhadap anak-anak dan para remaja yang sedang menginjak pubertas. Terutama praktek perzinaan dan *liwath* atau yang lebih populer dengan sebutan sodomi. Sering kita mendengar tentang para remaja di bawah umur terjerumus kepada perbuatan bejat dan amoral, karena kurang pengawasan dari orang tua serta orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Sehingga mereka sendiri yang harus menanggung risiko kelainan mental, dekadensi moral lalu hanyut ke dalam ketidakberdayaan, yang pada akhirnya menyeret mereka ke jurang kebinasaan dan kehancuran.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian ahli-ahli psikologi, bahwa penyimpangan perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah kondisi kesehatan mental. Seseorang yang memiliki gejala tidak normal, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kesehatan fisik maupun kondisi psikologis.

Gejala ketidaknormalan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bahwa sikap dan tingkah laku itu selalu bertalian. Ada orang yang kelihatan sangat gembira, banyak humor, badannya gemuk. Ada pula yang sehari-hari kelihatan malas, lesu, murung, mudah marah, dan cemas yang tidak dapat diketahui apa yang dicemaskan, Perasaan cemas itu menurut Sigmund Freud disebut sebagai suatu gejala psikologis yang dapat dipandang sebagai tanda bahwa setengah biologis dan setengah psikologis yang menggerakkan kepada mekanisme pertahanan. Mula-mula Sigmund Freud memandang kecemasan-neurosis sebagai libido yang ditransformasikan, Kecemasan itu terjadi karena libido seksual yang

¹⁴Ath-Thawill Utsman, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000), 68.

terbendung akibat depresi, sehingga timbul gangguan emosional, seperti perasaan gelisah, putus asa, rasa lemah, takut tidak beralasan, pikiran buruk, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin, tidak enak tidur, tidak selera makan, dan akhirnya dengan mudah terjadi perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual.¹⁵

Agar dapat memperjelas pembahasan dari kesehatan mental beserta gangguan-gangguannya yang dapat mengantarkan perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual, tinjauan psikologi pendidikan dari sudut pandang Islam, maka berikut ini dikemukakan beberapa faktor penyebab penyimpangan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah salah satu faktor dalam hubungannya dengan kondisi kejiwaan seseorang yang bisa merasakan senang dan tidak senang. Kondisi psikologis tersebut sangat berperan dalam menentukan kesehatan jiwa, sikap, tingkah laku, dan cara berpikir seseorang. Orang yang jiwanya terganggu, sikap, tingkah laku, maupun cara berpikirnya akan terganggu pula.

Dalam hubungannya dengan itu, bahwa tingkah laku dan cara berpikir seseorang merupakan cermin dari kondisi psikologis. Sesuai pendapat para ahli psikologi, manusia itu di dalamnya ada struktur kepribadian yang unik, yang menentukan tindakan sehari-hari, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Ketiganya merupakan suatu rangkaian yang bersatu, tidak bisa dipisah-pisahkan. Kalau di antara ketiganya saling bertentangan, terjadilah konflik gangguan-gangguan emosional.

Dalam hubungannya dengan kondisi psikologis ini, suasana perasaan memainkan peranan pembentukan kesehatan mental. Seperti

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2004), hlm. 69.

halnya perasaan gelisah, merasa rendah diri (*minder*), iri hati, pemarah, dan mudah tersinggung.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa penyimpangan perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah kondisi kesehatan mental. Seseorang yang memiliki gejala tidak normal, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kesehatan fisik maupun kondisi psikologis.

b. Faktor Sosiokultural

Faktor sosial dan kebudayaan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan munculnya bentuk-bentuk kebudayaan, dapat membawa pengaruh positif maupun negatif. Dengan kata lain, pengaruh tersebut akan menyangkut semua sistem tatanan sosial dan tatanan kehidupan bermasyarakat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Kemajuan itu timbul karena dorongan manusia yang semakin progresif dari keadaan zaman yang primitif menuju ke arah kehidupan modern.

Manusia dengan dorongan yang semakin kuat diajukan dalam bentuk konsepsi baru dan disertai bentuk kehidupan yang serba praktis. Dalam perjalanan jauh dapat ditempuh begitu mudah. Planet yang begitu jauh dapat dijelajahi dengan memakai alat perjalanan dari hasil kreasi manusia sendiri.

Dari bentuk-bentuk keinginan tersebut akhirnya secara tidak disadari orang lain dipaksa untuk mengikuti pola-pola perubahan semacam itu. Perubahan-perubahan zaman yang semakin maju dalam segala bentuk bukan berarti semuanya baik. Ditinjau dari aspek kehidupan, bahwa semuanya mengandung nilai negatif juga positif. Misalnya, pembangunan gedung semakin megah, jalan-jalan semakin baik, masalah ekonomi dapat diatasi sedemikian rupa, kesejahteraan

¹⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 158.

dapat tercapai. Fasilitas yang demikian bagi mental sakit, dengan mudah mengantarkannya kepada perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual dengan memanfaatkan fasilitas tersebut.¹⁷

Keterangan di atas dapat disimpulkan, faktor masyarakat dan kebudayaan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi *behavior* (perilaku) seseorang. Adanya aneka ragam kebudayaan, dapat menimbulkan dampak positif juga dampak negatif.

c. Faktor Pendidikan dan Keluarga

Faktor pendidikan dalam keluarga berguna untuk membentuk kepribadian seseorang. Dalam arti, bahwa peletak dasar terbentuknya kepribadian adalah pendidikan.

Dalam hal ini faktor keteladanan dan pembiasaan oleh keluarga merupakan faktor penentu dalam peletak dasar kepribadian anak. Karena sikap dan tindakan orang tua dicontoh dan selanjutnya dibiasakan menjadi pola tingkah laku, cepat atau lambat menjadi pola tetap dalam bertindak, sebagai wujud dari kepribadiannya. Oleh karena itu, keluarga merupakan penanggung jawab paling besar di antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi sosial masyarakat. Dalam hal ini, orang tua merupakan pemegang peranan yang sangat menentukan, atas keadaan kepribadian anak di masa datang, termasuk terjadinya penyimpangan perilaku seksual.

Kebutuhan yang lebih banyak pada anak ialah kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis akan mendorong timbulnya kekuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jika salah satu kebutuhan psikologis itu tidak terpenuhi akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku kehidupan anak dalam bertingkah laku sehari-

¹⁷ Sofyan S Willis, *Problema Remaja Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1981, hlm. 24.

hari. Selain itu, mentalnya terganggu karena tidak terpenuhi kebutuhan psikologis tersebut.¹⁸ Kebutuhan psikologis itu ialah

- a. kebutuhan kasih sayang
- b. kebutuhan harga diri,
- c. kebutuhan rasa bebas,
- d. kebutuhan mengenal lingkungan,
- e. kebutuhan rasa aman,
- f. kebutuhan rasa sukses,
- g. kebutuhan biologis (seksual),
- h. kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta
- i. kebutuhan pendidikan dan pengetahuan.

Jika kebutuhan psikologis tersebut dapat terpenuhi, anak merasa aman, tenang, dan tenteram. Pendidikan juga dapat mengantarkan keinginan anak sesuai apa yang diharapkan. Jadi jelas, bahwa pendidikan merupakan lingkungan yang utama, langsung diterima dan dihayati oleh anak untuk menentukan karakter kepribadian anak.¹⁹

Menurut Murry, fungsi keluarga adalah sebagai berikut.

- a. Keluarga dapat membentuk ide, cita-cita, dan sikap sosial anak,
- b. Keluarga tempat melatih kebiasaan, adat istiadat, dan menumbuhkan rasa susila,
- c. Keluarga memberikan kesempatan untuk melanjutkan nilai-nilai budaya dari keturunan yang lalu dan masa kini.
- d. Keluarga merupakan lembaga penyebar dan penanam dasar-dasar kepribadian,
- e. Keluarga punya kewajiban meletakkan dasar-dasar pendidikan.
- f. Keluarga dapat menanamkan rasa keagamaan dan kemauan.
- g. Keluarga memberikan kebebasan berekspresi dan menanamkan kecakapan berekonomi.²⁰

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa faktor pendidikan dalam keluarga berguna untuk membentuk kepribadian seseorang. Dalam arti, bahwa peletak dasar terbentuknya kepribadian adalah pendidikan. Dalam hal ini faktor keteladanan dan pembiasaan oleh

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), hlm. 52.

¹⁹ Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 80.

²⁰ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, hlm. 69.

keluarga merupakan faktor penentu dalam peletak dasar kepribadian anak.

d. Faktor Fisiologis (Biologis)

Faktor jasmani juga sangat menentukan untuk berperilaku sehat. Jasmani yang sakit terus-menerus akan mengganggu kondisi kejiwaan seseorang. Suatu organ tubuh yang mengalami gangguan disebabkan karena sakit atau cacat pada masa kecil akan mempengaruhi pola pembentukan kepribadian seseorang. Penderita sakit dan tidak sembuh-sembuh lama-kelamaan mempengaruhi kondisi kejiwaan, ia akan merasa cemas.

Kondisi kesehatan seseorang mempengaruhi pola terhadap mood seseorang karena *mood* merupakan aspek psikologis, bahwa manusia merupakan satu komponen yang selalu berhubungan erat antara psikologis dan psikis. Benci terhadap orang lain menunjukkan wajah yang benci, acuh karena merupakan bentuk ekspresi dari rasa benci itu. Maka dengan melihat seseorang dari wajahnya berarti mudah mengetahui sebagian dari mood-nya.. Dengan demikian, secara tidak langsung dari ekspresi wajah seseorang dapat diketahui bagaimana sikap pribadi seseorang tersebut.²¹

Dalam hubungan dengan faktor fisiologis terdapat beberapa faktor genetik, antara lain:

1). Faktor Keturunan (*Hereditas*)

Keadaan fisik maupun sifat-sifat psikologis dari nenek moyang akan diwariskan kepada keturunannya. Faktor hereditas itu akan mempengaruhi sifat-sifat yang dimiliki. Misalnya, sifat sadisme dan sosial bawaan.

²¹ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, hlm. 159.

2). Faktor dalam Kandungan

Pada waktu anak dalam kandungan, mengalami kekurangan nutrisi (malnutrisian) akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kandungan. Pertumbuhan anak akan dapat terganggu, baik fisik maupun psikisnya. Sehingga lama-kelamaan menyebabkan anak menjadi tidak normal dan akan mengalami kelainan mental.²²

Jadi, pada waktu dalam kandungan, kesehatan ibu dan anak perlu adanya perawatan yang baik dari segi makanan maupun dari rasa kasih sayang. Perasaan yang ada pada orang tua akan mempengaruhi pula terhadap anak dalam kandungan. Misalnya, anak dalam kandungan yang tidak diinginkan dari orang tuanya (unwanted child) akan mempengaruhi terhadap pribadi anak kelak.

Kerusakan pada organ tubuh, jaringan otot akan mempengaruhi fungsi kelenjar yang lain. Gejala-gejala seperti tersebut disebabkan oleh defekt,/kerusakan genetik. Disfungsi dari endokrin dan infeksi pada jaringan otak.

Sebagian besar psikiater Jerman pada abad ke-19 menyimpulkan, bahwa penyakit mental banyak disebabkan oleh kerusakan jaringan otak. Wilhelm Griesinger dalam bukunya *The Pathology and Therapy of Mental Illness* (1945) mengatakan, bahwa penyakit mental itu merupakan penyakit jasmani, khususnya penyakit gangguan jaringan otak. Pendapat tersebut menunjukkan, bahwa gangguan mental dari segi organ yang berdasarkan pada teori medis, berhubungan dengan penyakit pathology dari sistem organ. Para ahli yang berlandaskan teori psikologi pendidikan menyatakan, bahwa sebab-sebab penyakit mental dikarenakan pola kebiasaan belajar yang pathologis,

²² Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, hlm. 81.

sehingga berakibat menjadi kebiasaan yang salah dari proses belajar itu, akhirnya tidak dapat memenuhi tuntutan hidup.²³

3). Faktor Sesudah Melahirkan

Pada waktu kelahiran, anak mengalami macam-macam kesulitan sehingga anak saat kelahirannya harus dibantu dengan berbagai alat, yang memungkinkan anak menjadi luka sehingga ketika dewasa ia akan mengalami gangguan mental. Atau pada masa bayi ia pernah jatuh mengenai bagian kepala, sehingga menyebabkan pendarahan bagian kepala (*intranial haemorrhage*).

Di samping itu, kelahiran belum waktunya (*premature*), sehingga pertumbuhan dan perkembangan mengalami retardasi yang akhirnya menyebabkan gangguan mental, Gangguan kesehatan mental bukan saja disebabkan karena faktor psikologis, tetapi faktor organis juga dapat mempengaruhi, seperti:

1. Kekurangan vitamin (malnutrition) yang dapat menyebabkan gangguan jasmani juga menyebabkan gangguan psikologis kepribadian.
2. Kejang (slip), panas badan yang sangat tinggi (epilepsi) dan sejenisnya yang menyebabkan gangguan jiwa.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor jasmani juga sangat menentukan untuk berperilaku sehat. Jasmani yang sakit terus-menerus akan mengganggu kondisi kejiwaan seseorang. Suatu organ tubuh yang mengalami gangguan disebabkan karena sakit atau cacat pada masa kecil akan mempengaruhi pola pembentukan kepribadian seseorang. Penderita sakit dan tidak sembuh-sembuh lama-kelamaan mempengaruhi kondisi kejiwaan, ia akan merasa cemas. Kondisi kesehatan seseorang mempengaruhi pola terhadap *mood* seseorang karena

²³ Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, hlm. 81.

²⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 160.

mood merupakan aspek psikologis, bahwa manusia merupakan satu komponen yang selalu berhubungan erat antara psikologis dan psikis.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara etimologi, kata "remaja" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.²⁵ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescentia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh, sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b. *Adolescentia* berasal dari kata Latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.²⁶

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga.

²⁵Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 944.

²⁶Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981), hlm. 14 – 15.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.²⁷ Menurut F.J. Monks, masa remaja sering pula disebut *adolesensi* (Latin, *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa).²⁸

Menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa bahwa dari kepustakaan lain diperoleh, istilah *pubescence* di samping istilah *puberty*. Pada istilah *pubescence* jelas terlihat kata asalnya: *pubis*. Dengan istilah *pubescence* maka lebih ditonjolkan hubungan antara masa dan perubahan yang terjadi bersamaan dengan tumbuhnya "*pubic hair*", bulu (rambut) pada daerah kemaluan. Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan tercapainya kematangan seksual. *Pubescence* dan *puberty* sering dipakai dengan pengertian masa tercapainya kematangan seksual ditinjau terutama dari aspek biologisnya. Sedangkan istilah *adolescence* menunjukkan masa yang terdapat antara usia 12 sampai 22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam pemakaian istilah pubertas dan *adolescensia*, akhir-akhir ini terlihat adanya kecenderungan untuk memberikan arti yang sama pada keduanya. Hal ini disebabkan sulitnya membedakan proses psikis pada masa pubertas dan mulainya proses psikis pada *adolescensia*.²⁹

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, di antaranya:

- a. Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja (*adolesensi*) adalah

²⁷Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, hlm. 15.

²⁸F.J. Monks, *et.al*, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 261 – 262.

²⁹Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, hlm. 14-15.

masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.³⁰

- b. Menurut Elisabeth B Hurlock, masa remaja merupakan priode peralihan, priode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa.³¹
- c. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) remaja adalah
suatu masa: (a) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; (b) individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; (c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³²

2. Perkembangan Anak Hingga Remaja

- a. Elisabeth B. Hurlock. Menurut Elisabeth B. Hurlock, istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele menyatakan:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling

³⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1988), hlm. 101.

³¹Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 207

³²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 9.

bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi.³³

b. Dalam perspektif Islam, perjalanan hidup manusia dibagi menjadi empat priode:³⁴

1). Periode Kandungan

Periode kandungan ialah suatu periode di ketika manusia masih berada di dalam kandungan ibunya.³⁵

2). Periode *Thufulah* (kanak-kanak)

Periode ini dimulai semenjak seseorang lahir ke dunia. Dengan lahirnya itu, maka telah sempurnalah sifat kemanusiaannya, karena ia telah terpisah dari tubuh ibunya. Namun demikian, kemampuan akalnya belum ada, kemudian berkembang sedikit demi sedikit. Periode ini berlangsung sampai seseorang mencapai masa tamyiz.³⁶

3). Periode Tamyiz.

Dalam masa ini seseorang mempunyai kemampuan berbuat tidak penuh. Perbuatannya ada kalanya berhubungan dengan hak Allah atau dengan hak manusia.³⁷

Periode *tamyiz* dimulai dari seseorang mampu membedakan antara sesuatu yang baik dengan yang buruk dan antara sesuatu yang bermanfaat dengan yang madlarat. Pada periode ini kemampuan akal seseorang belum sempurna, karena periode ini adalah masa mulai dan semakin bersinarnya cahaya kemampuan akal seseorang. Karena itu daya fikirnya masih dangkal, yakni masih terbatas pada hal-hal yang

³³Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 2.

³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Jilid 2, (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Wakaf), 1995, hlm. 1.

³⁵Zahri Hamid, *Peribadatan Dalam Agama Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1980), hlm. 23.

³⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Jilid 2, hlm. 1-2.

³⁷Hanafie, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Bina Grafika, 2001), hlm. 26

nampak saja.³⁸ Sedangkan berakhirnya periode tamyiz, yaitu apabila seseorang telah mencapai masa baligh.

4). Periode Baligh

Dalam masa ini dimana seseorang telah mencapai kedewasaannya, ia mempunyai kemampuan berbuat sepenuhnya, baik yang berhubungan dengan ibadat ataupun muamalat. Dalam masa inilah, ia menjadi mukallaf yang sebenarnya.³⁹

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁴¹

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.⁴² Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan

³⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Jilid 2, hlm. 2-3

³⁹Hanafie, *Ushul Fiqh*, hlm. 27

⁴⁰M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

⁴¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

⁴²Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴³

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

- a. pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
- b. pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

⁴³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

- c. pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁴⁴

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁴⁵

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu bahwa pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

⁴⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁴⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.⁴⁶

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

(1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁴⁷ Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.⁴⁸

Dengan demikian, kebenaran al-Qur'an dapat dijadikan pedoman hidup dan landasan utama dalam menentukan hukum suatu perbuatan yang kebenarannya bersifat mutlak.

(2) Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

⁴⁷Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1.

⁴⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), hlm. 16.

SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzâb:21).⁴⁹

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqrir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.⁵⁰

Dengan demikian as-sunnah merupakan refleksi dari sikap, perilaku, perbuatan dan perkataan Rasulullah SAW yang muncul bukan dari nafsu melainkan pada hakikatnya sebagai wahyu tidak langsung.

(3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تحتها الأنهارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi

⁴⁹Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 402

⁵⁰Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100)⁵¹

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)⁵²

(4) Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.⁵³

Sehubungan dengan itu, Nicolas P. Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

*The word ijtihad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijtihad if he arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if conformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijtihad also means the opinion rendered. The person exercising ijtihad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.*⁵⁴

⁵¹Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, hlm. 532

⁵²Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, hlm. 534

⁵³Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958), hlm. 379.

⁵⁴Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, (New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press, hlm. 95. Lihat juga Philip K. Hitti, 2005. *History of The Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta).

Perkataan ijtihad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijtihad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijtihad berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan ijtihad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijtihad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

Adapun tujuan pendidikan Islam misalnya dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵⁵

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin,⁵⁶ tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.

⁵⁵Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

⁵⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁵⁷

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketrampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.⁵⁸

⁵⁷Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbîyah al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

⁵⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

3. Pendidikan Seks dalam Islam

Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, di antaranya:

- a. Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Selanjutnya menurut M. Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai pendapat, antara lain:
 - 1). Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi, dan psikologi.
 - 2). Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
 - 3). Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, *procreation* (hal memperanakan), perkembangbiakan manusia.
 - 4). Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
 - 5). Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa di dalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya.⁵⁹
- b. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.⁶⁰

⁵⁹M. Bukhori, *Islam & Adab Seksual*, hlm. 3.

⁶⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 1.

- c. Menurut Utsman Ath-Thawill, pendidikan seks yaitu memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga ketika ia tumbuh menjadi remaja dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia telah mengerti akan hal-hal yang halal dan yang haram, dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang Islami, serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.⁶¹
- d. Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.⁶²

Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai pandangan di atas, bahwa pendidikan seks merupakan upaya untuk menanamkan seks yang benar dan sesuai fitrah manusia. Pendidikan seks ialah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya ke jalan legal.

Jika para pendidik muslim menyampaikan pendidikan seks di rumah, masjid, dan sekolah-sekolah, maka remaja yang menjelang baligh dapat dihindarkan dari perilaku seks menyimpang. Mereka bisa disiapkan memasuki kehidupan baru. Tetapi jika pendidik tidak berusaha menyampaikan pendidikan yang sangat penting ini dan tidak menjelaskan

⁶¹Utsman Ath-Thawill, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Terj. PT Raja Grafindo, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. ix.

⁶²Nina Surtiretna, *Remaja & Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 2.

kaidah-kaidah seks menurut pandangan Islam, dikhawatirkan mereka akan mendapatkan pengetahuan tersebut dari orang-orang yang rendah akhlaknya. Oleh karena itu, para pendidik muslim seharusnya bersegera memberi pengetahuan tentang seks yang Islami kepada para remaja, baik yang sudah balig atau yang belum balig, sepanjang hal itu memungkinkan, dan sebelum pikiran mereka dimasuki pengetahuan sesat yang mendorong kepada penyimpangan seksual.⁶³

Setiap remaja perlu memiliki dasar pendidikan seks. Meskipun sebagian besar orang tua masih tetap merasa risih membicarakan seks pada anaknya. Barangkali inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa pendidikan seks kurang mendapat tempat dalam pola pengasuhan anak di banyak keluarga Indonesia. Padahal orang tua seharusnya ikut ambil bagian dalam mengajarkan pendidikan seks bagi anak-anaknya. Seks kini tidak boleh dipandang tabu lagi. Seks itu indah dan menawan, seks itu awal dari suatu kehidupan yang seharusnya suci. Membiarkan sikap anak yang salah terhadap informasi seksual, yang diwarisi karena asuhan, didikan, dan pandangan orang tua maupun guru mereka yang keliru terhadap seks dan seksualitas, mengakibatkan organ seks mereka kelak tidak sehat. Anak remaja sekarang harus mulai diberi pendidikan seks yang benar. Kalau tidak, mereka akan mendapatkan pengetahuan tentang seks itu dari orang lain. Mungkin dari teman-temannya (yang sama-sama tidak tahu), dari buku-buku porno, tayangan film, dan sebagainya. Apalagi saat ini, informasi dari berbagai penjuru dunia sudah tidak dapat dibendung lagi. Semua informasi itu masuk tanpa ada batas, dan sering tidak sesuai dengan pola kehidupan dan adat-istiadat orang Timur.⁶⁴

Di dalam Islam banyak sekali ayat-ayat Ilahi dan hadis Nabawi yang memberikan dasar-dasar dan tuntunan-tuntunan pendidikan seks, misalnya:

⁶³Nina Surtiretna, *Remaja & Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, hlm. 18.

⁶⁴Nina Surtiretna, *Remaja & Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, hlm. 2 – 3.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (النور: 30)

Artinya: Katakanlah kepada orang-orang lelaki yang beriman: "Hendaknya mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. An Nûr: 30).

Ibnu Katsîr dalam tafsirnya menjelaskan Surat an-an- Nûr ayat 30 – 31 dengan menyatakan bahwa ini merupakan perintah dari Allah Swt. ditujukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan matanya terhadap hal-hal yang diharamkan bagi mereka. Oleh karena itu janganlah mereka melihat kecuali kepada apa yang dihalalkan bagi mereka untuk dilihat, dan hendaklah mereka menahan pandangannya dari wanita-wanita yang muhrim. Untuk itu apabila pandangan mata mereka melihat sesuatu yang diharamkan tanpa sengaja hendaklah ia memalingkan pandangan matanya dengan segera darinya.⁶⁵

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ (النور: 31)

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya (QS. An-Nûr: 31)

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: 32)

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (S. al-Isrâ: 32).

⁶⁵Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Juz 18, (*Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 264.

Menurut Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, bahwa Surat al-Isrâ ayat 32 menunjukkan bahwa Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya mendekati perzinahan, yaitu melakukan sebab-sebabnya dan hal-hal yang mendorong ke sana. Selain melarang perbuatan berzina itu sendiri sebagai suatu ungkapan, bahwa larangan berzina adalah benar-benar keterangan bahwa perbuatan itu sangat buruk.⁶⁶

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ يَعْنِي ابْنَ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ لَا يَحِلُّ لَهُ فَإِنَّ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ إِلَّا لِمُحْرِمٍ (رواه احمد) ⁶⁷

Artinya: Dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dari bapaknya berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Janganlah seorang pria bersembunyi-sembunyi dengan wanita yang tidak halal baginya, karena sesungguhnya yang ketiga dari keduanya adalah syaitan kecuali muhrimnya. (HR. Ahmad).

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis di atas merupakan tuntunan pendidikan seks dan sebagai pedoman pergaulan antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrim.

Anggapan sebagian orang tua bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu sebaiknya dihilangkan. Anggapan seperti inilah yang menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dapat dimulai dari segala usia. Di samping "tabu", kemungkinan besar para orang tua merasa khawatir jika mengetahui lebih banyak masalah seksualitas, si anak akan semakin meningkatkan rasa penasaran dan keberaniannya untuk mempraktikkan seks tersebut. Mencegah pengaruh dari luar untuk memenuhi rasa ingin tahu si anak mungkin tidak perlu dilakukan. Pasalnya, setiap anak yang sehat pasti ingin sekali mengetahui perkembangan dan perbedaan anggota tubuhnya dengan orang lain. Ingin

⁶⁶Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz. 15. (Terj. Bahrûn Abu Bakar, Hery Noer Ally, Anshari Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 76.

⁶⁷Al-Imam Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal Asy-Syaibani al-Marwazi, hadis No. 2860 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).

merasakan dan mengetahui arti ciuman dan sentuhan seperti yang sering dilihatnya, baik di TV atau lingkungan sekitarnya. Bisa juga anak tersebut ingin mengetahui perasaan, khayalan seksual, dan proses terjadinya reproduksi yang mungkin masih membingungkannya. Pendidikan seks di sini dapat membantu para remaja laki-laki dan perempuan untuk mengetahui risiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas, tampaklah perlunya pendidikan seks, bukan hanya kalangan ilmuwan saja yang menganggap penting pendidikan seks, bahkan agama pun telah memberi dasar dan tuntunan ke arah itu.

Dalam agama Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik pria maupun wanita, sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

4. Penanggulangan Penyimpangan Seks

a. Pendapat Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa sebab utama penyimpangan seks adalah karena anak tidak memahami pendidikan seks. Pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fasenya. Sebagai penanggulangannya sebagai berikut ini: *fase pertama*, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandangi sesuatu. *Fase kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak

⁶⁸Ajen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2003), hlm.7.

dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual. *Fase ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa balig (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual. *Fase keempat*, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.⁶⁹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa dalam setiap jenjang pendidikan, hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Sangat tidak masuk akal, jika kepada anak usia sepuluh tahunan diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa balig tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan lebih dapat diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaklah diambil alih seorang pendidik wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu.⁷⁰

b. Pendapat Dadang Hawari.

Menurut Dadang Hawari bahwa Remaja yang melakukan penyimpangan seks merupakan kelompok resiko tinggi bagi penularan "virus AIDS. Menurutnya, cepatnya penularan virus AIDS ini di kalangan remaja disebabkan karena promiskuitas dan penggunaan bersama jarum suntikan di kalangan pencandu narkotika yang pada umumnya sebahagian besar dari mereka adalah remaja. Data yang dikemukakan oleh *United States Department of Health and Human Services* (US DHHS. 1986); menyatakan bahwa 1/5 dari seluruh kasus penderita AIDS di Amerika Serikat adalah orang dewasa muda antara umur 20-29 tahun, dan sebahagian besar dari mereka terinfeksi virus

⁶⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, hlm. 1.

⁷⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, hlm. 130.

AIDS pada masa remaja. Pola dan gaya hidup Barat (*way of life*) sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menurut Hawari telah menyebabkan perubahan-perubahan nilai kehidupan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moral, etik dan agama dalam kehidupan sehari-hari; termasuk nilai-nilai hubungan seksual antar individu.⁷¹ Sebab-sebab terjadinya penyimpangan seks yaitu selain faktor pada diri individu remaja itu sendiri, maka faktor budaya (pergaulan bebas) dan lemahnya moral, etik dan agama menjadi pemicu penyimpangan seks. Karena itu penanggulangannya adalah melalui penerangan pendidikan seks. Upaya-upaya penerangan pendidikan seks dibagi dalam 4 tahapan, yaitu;

- 1) Pengetahuan (*knowledge*): memberikan pengetahuan tentang seluk beluk penyakit AIDS dan cara penularannya, bahaya serta pencegahan, melalui pendidikan masyarakat dengan jalan penyebaran artikel pamflet, brosur, serta mas media lainnya.
- 2) Keyakinan (*belief*): menanamkan keyakinan tentang bahaya AIDS. Hingga sekarang banyak orang, khususnya di kalangan remaja belum percaya dan tidak yakin bahwa dirinya dapat terinfeksi virus AIDS kalau melakukan free seks. Mereka tidak menyadari bahwa AIDS sesungguhnya adalah penyakit yang hingga kini belum ada obatnya, dan dapat menginfeksi dirinya yang pada gilirannya mereka akan menjadi penderita AIDS dan berakibat fatal. Pengetahuan tentang pendidikan seks di kalangan masyarakat, khususnya remaja masih amat minim, sehingga sukar untuk merubah kebiasaan dari kehidupan seks bebas.⁷²
- 3) Kesadaran/keyakinan (*conviction*). Setelah mereka tergugah betapa bahaya pergaulan bebas dan penyakit AIDS (tahap 2 di atas),

⁷¹Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999), hlm. 92.

⁷²Dadang Hawari, *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*, *op. cit.*, hlm. 28.

maka diharapkan pada tahap berikutnya timbul kesadaran, keyakinan serta motivasi untuk merubah perilaku seksual mereka ke arah yang sehat dan bertanggung jawab.

- 4) Penguasaan (materi) pada tahapan berikutnya mereka mempraktekkan dan menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan untuk merubah pola hidup perilaku seksual ke arah yang sehat dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan seks dengan keempat tahapan di atas, yaitu memberikan pengetahuan, membangkitkan/menggugah kesadaran, menumbuhkan keyakinan dan penguasaan berbagai cara/keterampilan untuk merubah pola hidup seksual mereka; ternyata tidaklah mudah dan memerlukan jangka waktu lama serta berkesinambungan

c. Pendapat Ali Akbar

Menurut Ali Akbar bahwa sebab terjadinya penyimpangan seks adalah karena kurangnya ditanamkan pendidikan agama oleh orang tua pada anaknya. Sebab lainnya adalah kurangnya ditanamkan pada anak tentang seluk beluk pendidikan seks. Ali Akbar mengambil suatu kesimpulan sebagai upaya mencegah terjadinya *free sex* adalah dengan cara menanamkan pendidikan agama dan pendidikan seks.⁷³

- 1) Solusi yang pertama yaitu dengan menanamkan pendidikan agama. Terhadap solusi ini H. Ali akbar memberikan argumentasi, karena pendidiakn seks apapun macam dan isinya tidak akan mengurangi kejahatan seksuil tanpa didasarkan kepada iman.⁷⁴
- 2) Solusi kedua yaitu pencegahan penyimpangan seks melalui pendidikan seks. Menurut H. Ali akbar pendidikan seks harus diberikan dan dipahami oleh setiap muslim dan diajarkan sejak ia lahir. Sedangkan orang yang pertama bertanggung jawab atas

⁷³Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Cet. 5, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), hlm. 99. lihat juga H. Ali Akbar, *Seksualitas di Tinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1990), hlm. 40. Bandingkan pula. Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 43-47.

⁷⁴H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, hlm. 82.

pendidikan seks adalah orang tua, dan tempat pendidikan seks utama ialah rumah tangga.

d. Pendapat M. Bukhori

Menurut M. Bukhori bahwa sebab-sebab terjadinya penyimpangan seks adalah minimnya pendidikan seks.⁷⁵ Untuk mencegah supaya kaum remaja putra maupun putri terhindar dari penyimpangan seks itu, perlulah mereka diberi pengertian dan pendidikan antara lain:

- 1) Menganjurkan mereka agar berpuasa karena berpuasa dapat mengurangi syahwat
- 2) Agar jangan dibiarkan bebas bergaul antara remaja putra dengan remaja putri. Pergaulan yang bebas tanpa ada batasan bisa berakibat timbulnya nafsu birahi. Di dalam Islam sendiri bergaul dengan bebas dan bersepi-sepian antara lain lelaki dan perempuan yang bukan muhrim merupakan larangan, mengingat akibat yang timbul dari pergaulan itu.
- 3) Ditekankan kepada anak-anak putri agar selalu menjaga aurat. Sebab aurat adalah bagian-bagian tubuh wanita yang sangat cepat menimbulkan rangsangan seksual kepada lelaki. Berpakaian yang terlalu minim dan ketat adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Islam menghormati aurat dengan mewajibkan untuk menutupinya.
- 4) Kepada para remaja diberikan pengertian dan penyuluhan tentang bahayanya perbuatan zina, terutama yang menyangkut masalah penyakit kelamin seperti sypilis, gonorrhoe atau penyakit nanah, dan lain-lain.⁷⁶

⁷⁵M. Bukhori, *Islam & Adab Seksual*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 6.

⁷⁶M. Bukhori, *Islam & Adab Seksual*, hlm. 35-37.